

PENDEKATAN PRAGMATIK DALAM BUKU *PERNAH TENGGELOM* KARYA FUADH NAIM

Irfan Juhari

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia

Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi

Email: irfanjuhari2014@gmail.com

Abstract

The book Ever Drowned by Fuadh Naim tells the story of the life journey of the writer who was an ex-fanboy until he migrated after contemplating. Using a pragmatic approach, the analysis of this book seeks to convey a certain goal to the reader. The purpose of this research is to describe the book Ever Drowned by Fuadh Naim using a pragmatic approach. The research method used is descriptive qualitative method. While the results of this research are for readers to gain deeper insight into the world of fanboys and everything related to them. Not only that, readers can also take a lot of lessons from the life story of a writer who managed to move without having to immediately stay away from Korean things.

Keywords: books, readers, pragmatic approach.

Abstrak

Buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim berkisah tentang perjalanan hidup penulisnya yang merupakan seorang *eks-fanboy* hingga hijrah setelah melakukan kontemplasi. Dengan menggunakan pendekatan pragmatik, analisis buku ini berusaha menyampaikan sebuah tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim dengan pendekatan pragmatik. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskripsi. Sementara hasil dari penelitian ini ialah agar pembaca memperoleh wawasan yang lebih mendalam terkait dunia *fanboy* dan segala hal yang berkaitan dengannya. Tidak hanya itu, pembaca juga dapat mengambil banyak hikmah dari kisah hidup penulis yang berhasil hijrah tanpa harus serta merta menjauhi hal – hal yang berbau Korea.

Kata Kunci: buku, pembaca, pendekatan pragmatik.

LATAR BELAKANG

Sebuah karya sastra, baik yang bersifat ilmiah maupun tidak, akan mencerminkan atau merefleksikan kehidupan masyarakat. Dengan sastra, seseorang dapat mengungkapkan suka duka kehidupan masyarakat yang dirasakan atau yang dialami langsung oleh sang penulis. Selain itu, karya sastra menyuguhkan potret kehidupan yang menyangkut persoalan sosial dalam masyarakat. Kosasih (2012:1), berpendapat bahwa sastra atau kesusastraan merupakan tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah.

Karya sastra merupakan perwujudan sebuah ide, khayalan, pengalaman, pemikiran, angan – angan, perasaan, dan keyakinan pengarang. Sehingga, setiap karya sastra memiliki makna atau pesan tersendiri untuk pembacanya. Pendapat Suharianto (1982:17), karya sastra adalah media pengarang untuk mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya. Pengarang berbicara dalam bahasa tulisan kepada pembaca dengan menyampaikan perasaan-perasaan yang dirasakan pada waktu bersentuhan dengan kehidupan. Oleh sebab itu, kehadiran karya sastra kan menambah pengalaman batin pembacanya. Pengalaman batin pembaca dapat diperoleh pembaca dengan memahami pesan yang di karya sastra. Menurut Selden (dalam Endraswara, 2008 : 70) karya sastra tidak mempunyai keberadaan sampai karya sastra itu dibaca, pembaca akan menerapkan kode untuk menyampaikan pesan. Hal ini dipertegas oleh Chairul Harun (dalam Fananie, 2000:13) karya sastra bukanlah juru bicara resmi dari ideologi, doktrin, norma, atau nilai-nilai, karena pada dasarnya sastrawan tidak menginginkan pembaca menjadi anarkis, nihilis, atau menjadi anti struktur. Secara umumnya, pesan yang terdapat dalam karya sastra merupakan sebuah penyadaran terhadap berbagai macam kehidupan manusia sebagai fenomena sosial. Hal ini sesuai dengan pendapat Michael Zerafta (dalam Fananie, 2000:14) bahwa bentuk dan isi karya sastra sebenarnya memang lebih banyak diambil dari fenomena sosial dibandingkan denganyang lain, kecuali film. Itulah sebabnya, karya sastra sering kali tampak terikat dengan momen khusus dalam sejarah masyarakat. Salah satu karya sastra sarat mengandung pesan dalam kehidupan modern adalah buku berjudul *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim.

Dalam buku tersebut, pengarang memulai gambaran kehidupannya di tahun 2007 yang bermain ombak saat sedang sendirian sehingga akhirnya terbawa arus besar *Korean – wave*. Sebagaimana pengarang nyatakan dalam bukunya “Sampai akhirnya awal – awal masa SMA itu gue kagak ada temen. Nah, disaat – saat seperti inilah gue kenal yang namanya *Korean wave*.” Selanjutnya, Fuadh menceritakan jika serial drama “*Jewel in the Palace*” adalah drama Korea pertama yang ditontonnya. Kemudian deretan judul drama lainnya pun tidak luput Fuad sebutkan. Arus besar semakin mmebawa pengarang ke tengah lautan sehingga pada tahun 2009, saat pengarang berkuliah di Jogja, ia mengaku diri sebagai ELF, hamba sahaya dari *boyband Super Junior*.

Pada bab selanjutnya, pengarang mengakui jika ia benar – benar tenggelam bukan hanya untuk K-Pop dan K-Drama, tapi segala sesuatu yang berbau Korea, dia sangat tergila-gila. Pada awal bab 03 pengarang langsung menuliskan; “Akibat bermain ombak *Korean wave* inilah, gue bener – bener “tenggelam”. Really, guys! Not just K-Pop dan K-Drama but ALL ABOUT KOREA!”. Pada bab yang sama pula, pengarang membeberkan secara detail jika kehidupannya sudah terkontaminasi dengan segala yang bernuanasa Korea. Tanpa melihat bagus atau jelek suatu barang, pengarang pasti akan mengusahakan untuk memiliki barang – barang tersebut. Syaratnya asal ada tulisan Korea-nya.

Bahkan *software* untuk *video music player* saja Fuadh memakai GOM *Player*. Padahal di masa itu kebanyakan orang menggunakan *Media Player Classic* yang ringan dan tidak loading lama seperti GOM *Player*. Saking tergilanya – gilanya dengan produk Korea, ketika Fuadh melihat orang menggunakan produk Korea, pengarang akan mengajak salaman lalu berkata, “*Terima kasih ya, sudah menggunakan produk Korea.*”

Buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim ini sangat layak dibaca oleh pembaca. Pembaca yang tertarik dengan kisah Fuadh Naim ini bukan karena ada unsur romantis atau infotainment, tetapi pesan yang terkandung pada setiap halamannya. Pembaca sebagai pemberi makna karya sastra tentu mengetahui tugas dan batas dalam memaknai karya sastra. Oleh karena itu, hubungan pembaca dan karya sastra sangat menarik untuk dikaji.

Secara garis besar, berbagai macam pendekatan terhadap karya sastra yang berkembang dalam studi sastra, menurut Abram (Wiyatmi, 2006:78), terdiri dari empat pendekatan utama, yaitu pendekatan (1) mimetik, (2) ekspresif, (3) pragmatik, (4) objektif. Keempat pendekatan tersebut kemudian mengalami perkembangan hingga muncul berbagai pendekatan seperti pendekatan struktural, semiotik, sosiologi sastra, resepsi sastra, psikologi sastra, dan moral.

Pada artikel kali ini, penulis fokus membahas buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim dengan pendekatan pragmatik, yaitu model pendekatan yang menitikberatkan sorotannya terhadap peranan pembaca sebagai penyambut dan penghayat karya sastra. Dengan mempertimbangkan karya sastra dan indikator jumlah pembaca, pendekatan pragmatik sangat berguna. Salah satu masalah yang dapat diselesaikan dengan pendekatan ini adalah reaksi yang berbeda dari orang-orang tertentu terhadap karya sastra. Seperti yang diungkapkan Wahyudi (2008: 190), pendekatan pragmatik adalah studi sastra yang secara konkrit membahas peran pembaca dalam menerima, memahami, dan menghayati sebuah karya sastra. Pembaca karya sastra dari berbagai latar belakang dapat menangkap kesan, makna, dan kegunaan isi sastra. Penekanan pada pembaca ini semakin mendapatkan tempatnya melalui sifat sastra yang multitafsir, memberikan pembaca banyak kemungkinan makna, dan fungsi sosial lainnya, dapat diukur dengan seberapa baik sebuah karya sastra melayani pembaca atau masyarakat umum. Pendekatan ini mengacu pada pembaca bahwa keberhasilan suatu karya diukur oleh pembaca. Berapa banyak yang dapat dipelajari pembaca dari karya tersebut? Hal ini sesuai dengan pandangan Yudiono (2009:44) bahwa pendekatan kritis pragmatis mempertimbangkan kegunaan sebuah karya sastra bagi masyarakat umum atau masyarakat pembaca, seperti termasuk hiburan atau pendidikan. Secara tidak langsung, karya sastra tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga mengajarkan pembaca untuk berpikir kritis terhadap pesan teks yang disampaikan pengarang dalam karyanya menjadi sangat menarik. Pembaca membuka diri dengan memberikan umpan balik dan penerimaan terhadap buku dimana sebenarnya isi buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim sangat erat kaitannya dengan sosial masyarakat saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2007:11), metode kualitatif adalah survei yang datanya berupa kata-kata atau gambar, bukan angka. Di sisi lain, Endraswara (2011:5) berpendapat bahwa salah satu ciri penelitian kualitatif dalam studi sastra adalah penelitiannya bersifat deskriptif, yaitu berupa deskripsi verbal atau gambaran daripada angka-angka. Data penelitian ini berupa buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim. Teknik analisis data, di sisi lain, menggunakan teknik analisis isi. Milles dan Huberman (1992:17) menggambarkan metode analisis isi sebagai analisis yang berkesinambungan, berulang dan berkelanjutan yang melibatkan beberapa langkah seperti reduksi data, penyajian dan validasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh pembaca dan pengarang terhadap eksistensi sebuah karya sastra memegang peranan yang sangat penting. Pengarang, karya sastra, dan pembaca adalah tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan. Pengarang, sebagai pengarang karya sastra apa pun, tidak ada artinya tanpa pembaca. Di sisi lain, pembaca sebagai penikmat karya sastra memperoleh pengalaman, hiburan, pengetahuan dan nilai yang terkandung dalam karya sastra. Pesan dan makna yang terkandung dalam karya sastra dianggap sangat bermanfaat bagi pembaca.

Pendekatan pragmatik digunakan untuk memahami genre karya sastra dengan mengkomunikasikan tujuan khusus pengarang kepada pembaca. Untuk mengkomunikasikan tujuan-tujuan tersebut, pengarang merefleksikannya melalui tokoh-tokoh dalam cerita melalui penggambaran pikiran dan tindakan mereka. Menurut Endraswara (2008:117), penulis dapat menghibur sambil mengajar, membuat pembaca merasa nyaman saat belajar, dan menyampaikan gagasan bahwa pembaca menerima manfaat yang dapat mengubahnya.

Sebagai pendalaman ilmu sastra dengan pendekatan pragmatik, Endraswara (2003:116) membaginya menjadi tiga ranah. Pertama, melibatkan teks dan potensinya untuk memungkinkan dan memanipulasi suatu produk makna. Teks sastra adalah fenomena yang dikonkretkan oleh pembaca. Kedua, dalam proses membaca teks, yang paling penting adalah imaji-imaji mental yang terbentuk tatkala menyusun sebuah objek-objek yang kohesif dan konsisten. Ketiga, melalui struktur sastra yang komunikatif diteliti kondisi-kondisi yang memungkinkan muncul dan mengatur interaksi antara teks dan pembaca. Dalam pembahasan ini, buku Fuadh Naim *Pernah Tenggelam* dikaji dengan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini menilai karya sastra berdasarkan fungsinya dan bertujuan untuk memberikan dan mengkomunikasikan tujuan tertentu kepada pembaca. Sebuah karya sastra lebih bernilai lagi jika pembacanya menerima banyak nilai dan ajaran yang terkandung dalam karya sastra tersebut dan bermanfaat bagi pembaca. Pembacaan langsung buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim mengungkapkan beberapa aspek praktis:

1. Pernah Tenggelam

Dari judul buku *Pernah Tenggelam*, sebenarnya pembaca secara langsung bisa mengidentifikasi apa yang menjadi isi buku tersebut. Kata “pernah” menunjukkan sudah menjalani (mengalami dan sebagainya). Selanjutnya kata “Tenggelam” bermakna masuk terbenam kedalam air. Dengan demikian, arti dari judul *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim adalah kondisi seseorang yang sudah mengalami masa – masa sulit atau jatuh dalam hal yang buruk namun kini berhasil naik ke permukaan, mendapat kejayaan maupun pencerahan.

Buku ini menggambarkan bagaimana usaha Korea untuk muncul ke permukaan pada tahun 1998 setelah sebelumnya terombang – ambing dibawah pusaran budaya Jepang, seperti anime, manga dan J-Pop yang saat itu masuk ke Korea melalui pasar gelap. Negeri gingseng itu mengerahkan segenap kekuatan dengan segera membuka 300 Jurusan Industri Kebudayaan hampir di seluruh universitas di Korea. Beasiswa pun dijanjikan kepada para pemuda Korea sehingga langkah ini berhasil membawa industri hiburan dan kebudayaan Korea menuju kejayaan.

Dalam waktu singkat, Korea berhasil memiliki ratusan pakar dibidang hiburan dan kebudayaan. Bahkan pada tahun 1999, Korea membuat film berjudul “Shiri” dan berhasil mengalahkan popularitas film *Titanic* pada saat itu di Korea Selatan. Sampai saat ini, *food, fashion* dan *fun* yang berasal dari Korea menjadi rujukan para pemuda di seluruh dunia, termasuk Indonesia yang mayoritas muslim namun rela menjadi budak *Korean wave*.

“Korea ‘mendakwahkan’ Hallyu kepada dunia Muslim yang nggak ngaji dan nggak mendakwahkan Islam adalah sasaran yang sangat potensial.” Pernyataan pengarang buku *Pernah Tenggelam* ini adalah hasil dari pengalaman pribadi yang saat itu sedang jauh sekali dengan Islam. Tapi, ditengah – tengah kegilaan *Korean wave*, pengarang masih sempat mengkaji Islam. Pikirnya, selama bisa shalat, puasa, baca Al Quran dan tidak merugikan orang lain semuanya baik – baik saja. Jadi saat itu, pengarang masih Korea – Kore-an. Lambat laun, hatinya merasa bimbang. Pengarang pun berada dipersimpangan. Hatinya bimbang, menyadari jika Korea adalah negara yang tidak beragama. Dari sana, kontemplasi dilakukan dan pilihan pun harus dibuat, apakah melanjutkan tenggelam pada *Korean wave* atau berenang ke permukaan untuk menyelamatkan diri.

Dari kegundahan hati itulah pengarah mulai menentukan pilihan untuk berenang ke tepi pantai dan menjauhi *Korean wave*.

2. Kampanye LGBT

Buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim juga menceritakan agenda besar dibalik *Korean wave*. Diantaranya adalah propaganda agar manusia menerima konsep LGBT. Serial drama *Secret Garden* menjadi salah satu contoh drama yang mengkampanyekan perbuatan kaum negeri sodom itu. Joo Won yang biasanya *cool* dan jutek, berubah menjadi kalem dan sopan. Sementara Ra Im yang pemalu jika bertemu yang disukai, mendadak menjadi galak dan tidak sopan. Aktिंग mereka berdua bertukar jiwa di drama *Secret Garden* berhasil menghipnotis penonton untuk tertawa terbahak – bahak. Salah satu adegan yang mengarahkan kepada perilaku tidak normal adalah ketika Joo Won secara tidak sengaja dicium oleh seorang pria. Joo Won tersipu malu karena sebenarnya dalam tubuhnya adalah Ra Im. Padahal, pada realitas di dunia nyata tidak ada yang tertukar jiwa. Realitas yang terbangun di

dunia drama itulah yang secara tidak langsung memberikan pesan kepada penonton agar bisa memaklumkan perilaku sesama jenis.

“Mungkin kita nggak akan sampai jadi LGBT. Tapi tontonan begini membuat kita minimal memaklumi perilaku LGBT.” (Fuadh Naim : 56)

Berdasarkan contoh drama dan pernyataan pengarang tersebut, pembaca akan diajak untuk berpikir kritis dengan apa yang ditontonya. Yang awalnya dianggap biasa saja dan menghibur, ternyata ada sesuatu yang membayangnya.

3. Hijrah

Pengarang memberikan ilustrasi sederhana yaitu jogging. Dimana jogging hanya perlu menggerakkan kaki saja untuk berlari. Namun akan berbeda antara yang berlari karena terpaksa dan orang yang menikmati berlari.

Yang terpaksa akan mudah capek, lelah dan akhirnya akan banyak untuk beristirahat daripada larinya. Sementara yang memang menikmati lari justru akan merasa kurang dengan jarak tempuhnya sampai akhirnya puas berlari dan merasa segar.

Jogging diibaratkan dengan hijrah. Dimana hijrah akan mudah luntur jika terpaksa. Dan hijrah akan kuat jika bisa menikmatinya. Untuk hijrah bukan berarti harus membenci apa yang ada di masa lalu. Biarkan ia menjadi kenangan tapi tataplah masa depan dan berubahlah menjadi lebih baik sesuai dengan keyakinan agama (Islam).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis teks sastra terhadap buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim dapat disimpulkan bahwa pembaca akan mampu menginterpretasikan makna dan pesan pengarang terhadap pembaca tentang saran, nasihat, dan nilai-nilai yang bersifat mendidik pembaca. Buku *Pernah Tenggelam* karya Fuadh Naim memberikan pilihan kepada pembaca untuk bijak dengan bacaan, tontonan, fashion dan lain sebagainya. Pengarang tidak mengajak pembaca untuk membenci Korea apalagi sampai mengharamkannya sebagai seorang muslim. Dari sini pembaca dapat mengetahui bahwa tidak semua yang berasal dari luar Islam itu dilarang tapi tetap harus ada filter agar tidak tenggelam seperti yang pengarang pernah alami.

DAFTAR REFERENSI

- Ahimsa-Putra, H. S. (2012). *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Aminuddin. (1995). *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Khoirul, W.I., (2021). Pendekatan pragmatik dalam novel negeri para bedebah karya Tere Liye. *Jurnal Metalingual Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (Volume 6 No. 1). <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10546>
- Nurdiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Sobandi, Iim,. (2014). Bedah “Biola Tak Berdawai” Melalui Empat Pendekatan Sastra, Kompasiana https://www.kompasiana.com/iim_sobandi/552ac6b8f17e611c3dd62445/bedah-biola-tak-berdawai-melalui-empat-pendekatan-sastra
- Tarsyad, T. E. (2011). *Kajian stilistika puisi Sapardi Djoko Damono*. Banjarmasin: Tahura Media.
- Teeuw, A. (1980). *Tergantung pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.